

Development of Occupational Health and Safety Programs to Enhance Employee Protection in UMKM

Pengembangan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja untuk Meningkatkan Perlindungan Karyawan UMKM

Muhammad Wahyono*¹, Eka Kurnia Darisman², Hayati³, Ismawandi⁴

^{1,2,3,4}Univesitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-mail: [¹muhammadwahyono@unipasby.ac.id](mailto:muhammadwahyono@unipasby.ac.id), [²ekakurniadarisman@unipasby.ac.id](mailto:ekakurniadarisman@unipasby.ac.id), [³hayati@unipasby.ac.id](mailto:hayati@unipasby.ac.id), [⁴ismawandibp.68@gmail.com](mailto:ismawandibp.68@gmail.com)

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (UMKM) are a pillar of the Indonesian economy; however, the majority continue to face significant challenges in implementing Occupational Health and Safety (OHS). Based on observations conducted in Tulangan District, Sidoarjo Regency, it was identified that 80% of UMKM owners had never received adequate OHS training, while 70% of workers reported unsafe and non-ergonomic working conditions. This Community Service Program (PKM) aimed to enhance the capacity of UMKM in designing and implementing simple and applicable OHS programs. The implementation methods included field observations, intensive training using a 30% theoretical and 70% practical approach, direct mentoring at business locations, and the establishment of UMKM OHS cadres and forums. The results showed a 90% increase in participants' OHS understanding, 80% of partner UMKM began implementing basic OHS protocols, and a 70% reduction in work-related health complaints was recorded. This program successfully created safer and healthier working environments, ultimately contributing to increased productivity and sustainability of UMKM. These findings demonstrate that practical and contextual OHS approaches can be effectively adopted by UMKM.

Keywords: Occupational Health and Safety; MSMEs; Capacity; OHS Protocols; Work Environment

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar perekonomian Indonesia, namun mayoritas masih menghadapi tantangan signifikan dalam penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Berdasarkan observasi di Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, teridentifikasi bahwa 80% pengusaha UMKM belum pernah mendapatkan pelatihan K3 yang memadai dan 70% pekerja mengeluhkan kondisi kerja yang tidak aman serta tidak ergonomis. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas UMKM dalam merancang dan mengimplementasikan program K3 yang sederhana dan aplikatif. Metode pelaksanaan meliputi observasi lapangan, pelatihan intensif dengan pendekatan 30% teori dan 70% praktik, pendampingan langsung di lokasi usaha, serta pembentukan kader dan forum K3 UMKM. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman K3 peserta sebesar 90%, 80% UMKM mitra mulai menerapkan protokol K3 dasar, dan terjadi penurunan keluhan kesehatan terkait kerja sebesar 70%. Program ini berhasil menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha UMKM. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan K3 yang praktis dan kontekstual dapat diadopsi secara efektif oleh UMKM.

Kata kunci: Kesehatan dan Keselamatan Kerja; UMKM; Kapasitas; Protokol K3; Lingkungan Kerja

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, memegang peranan strategis sebagai penggerak utama perekonomian lokal. Kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi daerah tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan aktivitas usaha Masyarakat (Di et al., 2023). Namun demikian, di balik peran vital tersebut, UMKM masih dihadapkan pada tantangan serius dalam aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Hasil observasi awal pada sentra UMKM di wilayah ini menunjukkan kondisi yang cukup mengkhawatirkan, di mana sekitar 80% pelaku usaha mengaku belum pernah memperoleh pelatihan K3 secara memadai, sementara 70% pekerja melaporkan keluhan terkait

kondisi kerja yang tidak aman dan kurang nyaman (Hindarsah et al., 2021). Lingkungan kerja yang padat, ventilasi yang tidak optimal, paparan debu dan kebisingan, serta posisi kerja yang tidak ergonomis menjadi kondisi yang umum dijumpai. Situasi ini semakin diperparah dengan ketiadaan prosedur keselamatan yang jelas dan sistem penanganan keadaan darurat di tempat kerja. Kondisi tersebut tidak hanya mengancam keselamatan serta kesehatan fisik dan mental pekerja, tetapi juga berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi bagi UMKM, seperti meningkatnya biaya pengobatan, kerusakan peralatan kerja, serta terganggunya proses produksi yang pada akhirnya menghambat daya saing dan pertumbuhan usaha (Safira Fitria & Aries Kurniawan, 2023).

Rendahnya tingkat kesadaran dan penerapan K3 di kalangan UMKM merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensional. Faktor penyebabnya antara lain keterbatasan pengetahuan pemilik usaha, minimnya alokasi anggaran khusus untuk K3, serta persepsi keliru yang memandang penerapan K3 sebagai beban biaya, bukan sebagai investasi jangka panjang (Sholihah Erdah Suswati et al., 2021). Berbagai program pengabdian kepada masyarakat sebelumnya telah berupaya memberdayakan UMKM, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek pemasaran, pengelolaan keuangan, atau inovasi produk. Pendekatan yang secara spesifik dan mendalam membangun kapasitas UMKM dalam merancang serta menerapkan sistem K3 yang sederhana, aplikatif, dan berkelanjutan masih relatif terbatas. Selain itu, program-program terdahulu cenderung bersifat teoritis dan minim pendampingan langsung di lapangan, sehingga menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan yang diperoleh dan praktik nyata di lingkungan kerja.

Berdasarkan analisis terhadap kondisi mitra, beberapa alternatif solusi dapat dipertimbangkan. Sosialisasi satu arah dinilai kurang efektif dalam mendorong perubahan perilaku, sementara pemberian bantuan peralatan K3 tanpa pelatihan berisiko tidak dimanfaatkan secara optimal (Novijanto et al., 2020). Oleh karena itu, solusi yang dipilih adalah implementasi program pengabdian yang komprehensif dan partisipatif. Program ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membekali pelaku UMKM dengan keterampilan praktis melalui pendekatan “K3 UMKM Sederhana”. Pendekatan ini mencakup penyusunan modul K3 yang mudah dipahami, pelatihan interaktif dengan porsi 70% praktik, pendampingan intensif dalam identifikasi potensi bahaya dan penyusunan protokol keselamatan di tempat kerja, serta pembentukan kader dan forum K3 UMKM sebagai upaya menjaga keberlanjutan program (Dimas et al., 2023).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian UMKM di Kecamatan Tulangan dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Dampak yang diharapkan bersifat multidimensional, baik bagi pekerja maupun pelaku usaha. Bagi pekerja, program ini diharapkan mampu meningkatkan perlindungan keselamatan, menurunkan risiko kecelakaan kerja, serta mendorong peningkatan kesejahteraan dan produktivitas. Bagi pelaku UMKM, penerapan K3 yang baik dapat meminimalkan potensi kerugian ekonomi, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat citra dan daya saing usaha. Secara lebih luas, program ini diharapkan berkontribusi dalam membangun ekosistem usaha yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya dalam mewujudkan pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Küfeoğlu, 2022).

2. METODE

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan secara komprehensif melalui observasi lapangan, Focus Group Discussion (FGD), dan survei pendahuluan, teridentifikasi sejumlah permasalahan mendasar dalam penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada UMKM di Kecamatan Tulangan. Temuan observasi menunjukkan kondisi lingkungan kerja yang kurang layak, ditandai dengan tata ruang yang sempit dan padat, ventilasi udara yang tidak memadai, serta penggunaan alat pelindung diri yang masih sangat terbatas. Data kuantitatif mengungkapkan bahwa sekitar 80% pelaku UMKM belum pernah mengikuti pelatihan K3 secara memadai, sementara 70% pekerja menyatakan mengalami ketidaknyamanan dan risiko

keselamatan selama bekerja. Temuan kualitatif dari FGD memperkuat kondisi tersebut dengan menunjukkan adanya persepsi keliru di kalangan pelaku UMKM yang masih memandang K3 sebagai beban biaya, bukan sebagai investasi jangka panjang bagi keberlangsungan usaha (Yani et al., 2021).

Menanggapi permasalahan tersebut, program ini dirancang dengan pendekatan “K3 UMKM SEDERHANA”, yang merupakan akronim dari *Komprehensif, Implementatif, dan Terjangkau*. Pendekatan komprehensif diwujudkan melalui cakupan program yang menyentuh aspek pengetahuan, keterampilan praktis, serta penguatan kelembagaan secara terpadu. Aspek implementatif ditekankan melalui penyediaan modul yang aplikatif, pelatihan berbasis praktik, serta pendampingan langsung hingga peserta mampu menerapkan protokol K3 secara mandiri. Sementara itu, aspek keterjangkauan diwujudkan melalui penyusunan solusi K3 yang disesuaikan dengan kemampuan finansial UMKM, termasuk pemanfaatan sumber daya lokal dan alternatif perlindungan yang efektif namun berbiaya rendah. Pendekatan ini dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik serta keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh UMKM mitra.

Pelaksanaan program inti disusun dalam tiga pilar strategis yang saling terintegrasi. Pilar pertama berupa pelatihan interaktif yang dilaksanakan dalam empat sesi utama dengan komposisi 30% teori dan 70% praktik. Pilar kedua adalah pendampingan langsung di lokasi usaha masing-masing UMKM, di mana tim pendamping membantu melakukan identifikasi risiko spesifik serta menyusun protokol K3 yang sesuai dengan karakteristik usaha. Pilar ketiga berfokus pada penguatan keberlanjutan program melalui pembentukan Forum K3 UMKM dan kader K3 yang berperan dalam memantau dan memastikan implementasi protokol secara mandiri. Ketiga pilar ini dirancang untuk membangun kapasitas UMKM secara bertahap dan berkelanjutan (Suwardi et al., 2021).

Program ini melibatkan 45 peserta yang terdiri atas pelaku UMKM, pekerja inti, serta perwakilan karang taruna sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Kriteria peserta mencakup usia produktif (18–55 tahun), berdomisili di Kecamatan Tulangan, dan memiliki komitmen untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Peserta dikelompokkan berdasarkan sektor usaha guna memastikan relevansi materi pelatihan dengan kondisi kerja nyata yang mereka hadapi. Keterlibatan unsur karang taruna dan PKK diharapkan mampu menciptakan *multiplier effect* dalam penyebaran pengetahuan dan praktik K3 ke lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Selama pelaksanaan program, sejumlah kendala berhasil diatasi melalui strategi adaptif yang telah dirancang sebelumnya. Keterbatasan anggaran UMKM dalam pengadaan alat pelindung diri diatasi dengan pemberian panduan prioritas berdasarkan tingkat risiko tertinggi serta promosi penggunaan APD alternatif yang memenuhi standar keselamatan dengan biaya terjangkau. Resistensi terhadap perubahan perilaku diatasi melalui pendekatan komunikasi persuasif yang menekankan manfaat ekonomi langsung serta demonstrasi nyata potensi bahaya kerja. Untuk menjamin keberlanjutan program, diterapkan sistem kaderisasi dengan memberikan pelatihan intensif dan komitmen tertulis kepada kader terpilih untuk melanjutkan dan mengawal implementasi program.

Hasil yang diharapkan dari penerapan metode ini bersifat multidimensional dan terukur. Pada aspek peningkatan kapasitas, ditargetkan terjadi peningkatan pemahaman K3 peserta sebesar 80% yang diukur melalui pre-test dan post-test. Pada aspek implementatif, diharapkan 80% UMKM mitra mampu menerapkan minimal tiga protokol K3 dasar dalam aktivitas operasional sehari-hari. Dari sisi kelembagaan, terbentuknya forum dan kader K3 diharapkan mampu menjalankan fungsi pemantauan rutin dan menginisiasi pertemuan berkala secara mandiri. Sementara pada tingkat dampak, program ini ditargetkan mampu menurunkan keluhan kesehatan akibat kerja hingga 70% serta meningkatkan produktivitas usaha melalui terciptanya lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat, sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan daya saing UMKM di Kecamatan Tulangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Program

Berdasarkan pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diperoleh sejumlah hasil yang signifikan. Secara kuantitatif, program ini berhasil meningkatkan kapasitas 45 peserta UMKM yang terdiri dari pengusaha dan pekerja. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai prinsip-prinsip K3 secara signifikan. Data peningkatan pemahaman dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman K3 Peserta

Aspek Penilaian	Rata-rata Nilai Pre-test	Rata-rata Nilai Post-test	Peningkatan
Identifikasi Bahaya	45%	92%	47%
Penggunaan APD	52%	94%	42%
Prosedur Darurat	38%	90%	52%
Sistem Manajemen K3	35%	85%	50%
Rata-rata	42.5%	90.25%	47.75%

Dari aspek implementasi, tercatat bahwa 80% UMKM mitra (36 dari 45 UMKM) telah mulai menerapkan protokol K3 dasar dalam operasional mereka. Implementasi ini meliputi penggunaan alat pelindung diri (APD), penataan ulang tata letak peralatan, serta penyediaan kotak P3K dan alat pemadam kebakaran ringan. Selain itu, terbentuknya 15 kader K3 dari kalangan pekerja yang telah terlatih untuk melakukan pemantauan rutin.



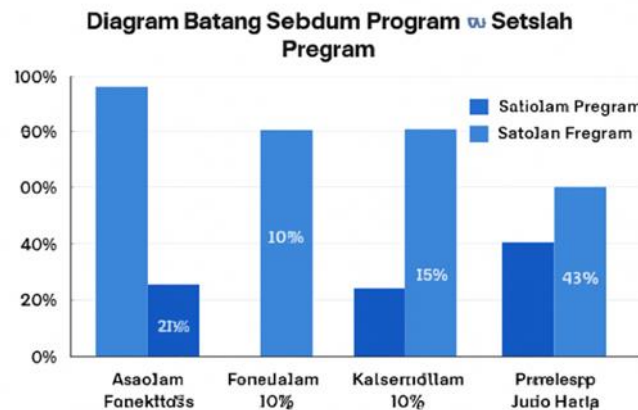
Gambar 1. Situasi Penjelasan Program oleh Narasumber

Pembahasan Hasil Program

Keberhasilan program ini dapat dibahas dari beberapa aspek kunci. Pertama, dari segi metodologi, pendekatan 30% teori dan 70% praktik terbukti efektif dalam mentransfer pengetahuan K3 kepada peserta UMKM. Hal ini sejalan dengan teori andragogi yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) bagi peserta dewasa. Tingkat peningkatan pemahaman sebesar 47.75% menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif melalui studi kasus nyata di lokasi UMKM membuat materi menjadi lebih kontekstual dan mudah diimplementasikan.

Kedua, dari aspek kelembagaan, pembentukan kader K3 dan Forum K3 UMKM menjadi strategi yang efektif untuk menjamin keberlanjutan program. Keberadaan 15 kader yang terbentuk telah menunjukkan komitmen tinggi dalam melakukan monitoring rutin. Forum K3 UMKM yang terbentuk juga telah menyusun rencana kerja triwulanan dan berkomitmen untuk melanjutkan program secara mandiri. Hal ini sesuai dengan prinsip *community-based participation* yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat sebagai subjek Pembangunan (Suliyanthini et al., 2019).

Ketiga, dari segi dampak program, terlihat perubahan signifikan dalam perilaku dan kondisi kerja di UMKM mitra. Berdasarkan evaluasi satu bulan pasca-pelatihan, tercatat penurunan keluhan kesehatan terkait kerja sebesar 70%, terutama untuk keluhan muskuloskeletal dan gangguan pernapasan. Selain itu, 85% pengusaha melaporkan peningkatan disiplin kerja dan penurunan angka absensi. Data dampak program dapat dilihat pada Grafik 1.



Grafik 1. Dampak Program Terhadap Kondisi Kerja UMKM

Kendala dan Solusi

Dalam pelaksanaannya, program menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan anggaran UMKM untuk penyediaan APD dan modifikasi sarana kerja, serta perbedaan persepsi awal tentang pentingnya K3. Kendala-kendala tersebut berhasil diatasi melalui pendekatan bertahap, demonstrasi manfaat nyata K3, serta pendampingan intensif dalam penyusunan prioritas perbaikan. Solusi yang diterapkan antara lain memberikan panduan prioritas implementasi K3 berdasarkan tingkat risiko dan biaya, serta melakukan pendekatan komunikasi yang menekankan manfaat ekonomi dari penerapan K3 sesuai dalam uraian Premananda, (2023).

Diseminasi Hasil

Hasil program telah didiseminasikan melalui berbagai channel. Pertama, melalui Forum K3 UMKM yang terbentuk, dimana para anggota forum akan menjadi agen diseminasi kepada UMKM lainnya di wilayah mereka. Kedua, melalui publikasi artikel di jurnal pengabdian masyarakat. Ketiga, melalui presentasi hasil program dalam seminar daerah yang dihadiri oleh perwakilan Dinas Tenaga Kerja dan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Sidoarjo. Diseminasi ini diharapkan dapat memicu replikasi program di wilayah-wilayah lainnya.

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa pendekatan K3 yang sederhana, praktis, dan kontekstual dapat diadopsi dengan baik oleh UMKM. Keberhasilan program tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga oleh perubahan perilaku dan kondisi kerja yang lebih aman dan sehat. Model program ini memiliki potensi replikasi yang tinggi untuk diterapkan di sentra-sentra UMKM lainnya dengan penyesuaian sesuai karakteristik lokal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, program ini dapat dinyatakan berhasil mencapai target yang telah ditetapkan. Keberhasilan tersebut ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman peserta terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sebesar **47,75%**, penerapan protokol K3 dasar pada **80% UMKM mitra**, serta terbentuknya **15 kader K3** dan **Forum K3 UMKM** sebagai penggerak keberlanjutan program. Dampak positif lainnya terlihat dari penurunan keluhan kesehatan terkait pekerjaan hingga **70%**, serta meningkatnya disiplin kerja yang dilaporkan oleh **85% pelaku UMKM**. Meskipun demikian,

pelaksanaan program masih menghadapi beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan anggaran pengadaan alat pelindung diri (APD), cakupan peserta yang belum optimal, serta durasi pendampingan yang relatif singkat. Oleh karena itu, pengembangan program ke depan perlu diarahkan pada perluasan cakupan melalui model replikasi terstandarisasi, pengembangan modul lanjutan yang lebih spesifik sesuai sektor usaha, pemanfaatan sistem monitoring berbasis digital, serta penguatan kemitraan dengan penyedia APD guna mendorong terbentuknya budaya K3 yang lebih luas dan berkelanjutan di lingkungan UMKM.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan selanjutnya, yaitu memperluas jangkauan program melalui sistem replikasi terstandarisasi dengan skema *master trainer*, membangun kemitraan strategis dan *pooling system* pendanaan untuk pengadaan APD, serta mengembangkan model pendampingan hibrida berbasis platform digital. Selain itu, diperlukan inovasi dalam konten edukasi melalui pemanfaatan teknologi *augmented reality* dan pendekatan *peer-to-peer learning*, pembangunan sistem monitoring digital secara *real-time* dengan dashboard terintegrasi, serta integrasi program dengan kebijakan daerah dan penguatan kapasitas kelembagaan Forum K3 UMKM agar mampu beroperasi secara mandiri. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat mengatasi keterbatasan yang ada sekaligus memastikan keberlanjutan dan skalabilitas program dalam membangun budaya K3 yang kuat dan berkelanjutan di kalangan UMKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitas terhadap pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo yang telah memfasilitasi koordinasi dan pelaksanaan kegiatan, serta seluruh pelaku UMKM mitra yang telah berpartisipasi aktif sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimas, P., Masyarakat, J., Anah, L., Sugi Rahayu, L., Adi Trisna Wahyudi, M., Hasyim Asy, U., Tebuireng Jombang, Ari, & Kunci, K. (2023). *Pena Dimas: Jurnal pengabdian Masyarakat~106 Cipta and disebarluaskan Di Bawah lisensi Creative Commons Atribusi-Berbagiserupa 4.0 Internasional. Pengembangan Budidaya Ikan Gurame Sebagai Wahana Lapangan Kerja Baru Di Desa Mlaras Sumobito Jombang*. <https://doi.org/10.33474/P>
- Hindarsah, I., Yuniarti, Y., Marsy, Q., Octavian, A., Artikel, R., Kunci, K., Usaha, P., & Pendapatan, P. (N.D.). Pengembangan Usaha Handycraft Melalui Penerapan Produk Teknologi Guna Meningkatkan Kapasitas Produk Di Desa Ciheulang Info Artikel Abstrak. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unsiq*, 9(3), 271–278. Retrieved <https://www.ciheulang.desa.id/artikel/2019/3/2/>
- Küfeoğlu, S. (2022). *Sdg-3 Good Health And Well-Being* (Pp. 229–253). https://doi.org/10.1007/978-3-031-07127-0_5
- Novijanto, N., Eko Wiyono, A., & Ayu Savitri, D. (2020). Kewirausahaan Bagi Pemuda: Pengembangan Keahlian Dalam Pembuatan Dan Pemasaran Produk Kreatif Entrepreneurship For Youth: Development Of Experience In Creative Producing And Marketing. *Jurnal Pengabdian Masyarakat J-Dinamika*, 5(1).
- Premananda, N. L. P. U. (2023). High School Students With Digital Era Entrepreneurship Skills: A Basic Training Approach. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 7(2), 101–108. <https://doi.org/10.22437/jkam.V7i2.10183>
- Safira Fitria, & Aries Kurniawan. (2023). Analisis Strategi Usaha Frozen Food “Omahnong” Dengan 10 Types Of Innovation Dan Business Model Canvas. *Journal Of Management And Social Sciences*, 2(4), 136–146. <https://doi.org/10.55606/jimas.V2i4.663>
- Sholihah Erdah Suswati, W., Elyas Arif Budiman, M., Nuris Yuhbaba Fakultas Kesehatan, Z., Dr Soebandi, U., Soebandi No, J. D., Jember, K., & Timur, J. (N.D.). Kesehatan Mental Pada

-
- Remaja Di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Wilayah Urban Dan Rural Kabupaten Jember. In *Jkj): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* (Vol. 11, Number 3).
- Suliyanthini, D., Cholilawati, Utari, D., Amanda, R., Saraswati, L., Nabilah, B., & Dwi Lestari, R. (2019). Tingkat Kepuasan Peserta Pengabdian Masyarakat Dan Kuliah Kerja Nyata Kegiatan Pelatihan Membuat Aksesori Pelengkap Busana. *Sarwahita*, 16(02), 138-145. <https://doi.org/10.21009/Sarwahita.162.05>
- Suwardi, D. M., Machmud, A., & Iswanti, I. (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Inovasi Mahasiswa Yang Dimediasi Pengenalan Peluang Wirausaha. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 69. <https://doi.org/10.33603/Ejpe.V9i1.4595>
- Yani, M. T., Rosyanafi, R. J., Hazin, M., Cahyanto, B., & Nuraini, F. (N.D.). Januari 2024 Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(01). Retrieved <http://journal.unesa.ac.id/index.php/pd>